BAB III

AMPEL DENTA DAN ISLAMISASI DI SURABAYA

A. Ampel Denta sebagai Lembaga Pendidikan

Sejak menetap di Ampel Denta, Raden Rahmat yang ke menakan puteri Darawati itu mendapat gelar Pangeran Ampel. Gelar Pangeran bagi Raden Rahmat ini terjadi karena ia di anggap keluarga raja, yakni kemenakan puteri Darawati. De ngan gelar Pangeran itulah, maka dalam waktu singkat nama Raden Rahmat sudah dikenal banyak orang apalagi beliau me miliki kecerdasan dan kedalaman ilmu agama. Sementara itu untuk mengantisipasi perkembangan para pengikutnya yang berjumlah 30.000 orang dan warga di Surabaya, Raden Rahmat mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang pernah dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim di Surabaya.[1]

Sistem pendidikan pesantren yang pernah dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu sistem pendidikan Islam yang mengambil bentuk lembaga pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu mengajar dan belajar.[2] Oleh sebab itu pesantren dimasa itu memakai mandala-mandala Hindu-Budha yang pengaruhnya ma sih terlihat sampai saat ini.

---

1. Nur Amien Fattah, Metode Da'wah Wali Songo, TB Bahagia, Pekalongan, 1985, hal-65.

2. Zaini Achmad et al Syis, Standardisasi Pengaja ran Agama di Pondok Pesantren, Ditjen Bingama Islam Depag RI, Jakarta, 1984, hal-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu merupakan suatu langkah persuasif edukatif dalam proses pengembangan Islam terhadap masyarakat setem pat agar tidak terjadi suatu kejutan dalam menerima nilai nilai Islam. Berbagai peristilahan yang berkait dengan hal-hal yang ritual, dalam hal itu masih sering diambil dari istilah-istilah Hindu-Budha. Untuk istilah "Sholat " misalnya, dipakai istilah "Sembahyang" maksudnya dari ka- ta Sembah dan Hyang. Demikian pula dengan penyebutan tem pat ibadah dipakai kata "Langgar" yang mirip dengan pengu capan "Sanggar". Untuk para penuntut ilmu dipakai istilah Santri yang berasal dari kata Shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu.[3] Meski sistem pendidikan pesantren menganut sistem padhepokan yang mengingatkan orang pada biara, tetapi san tri bukanlah para pendeta.[4] Sehingga siapapun orangnya bo leh belajar di pesantren.

Pesantren yang dikembangkan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta dalam waktu singkat telah menjadi pesantren- yang besar, karena berbagai santri berdatangan dari berba gai penjuru untuk menuntut ilmu agama disitu.[5] Perkembang an pesat pesantren Ampel dewasa itu dapat dimengerti, ka rena Raden Rahmat tidak pernah membatasi seseorang untuk

---

3. Hasil wawancara dengan Drs. Agus Sunyoto, 27 Sep tember 1990.

4. Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981, hal-243.

5. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Raden Ah- mat Rahmatullah Sunan Ampel, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1980 hal-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu agama darinya. Siapapun orangnya tanpa di pertimbangkan asal keturunannya dapat menuntut ilmu di pesantren Ampel. Sementara letak Ampel Denta yang ditepi sungai dan dekat pelabuhan Surabaya, amat memungkinkan bagi cepatnya berita tentang perkembangan Ampel ke daerah pedalaman maupun keluar Jawa.

Banyaknya orang yang datang ke Ampel menurut cerita tutur dari Surabaya , berkait erat dengan pengubahan - nama sungai dan nama pelabuhan Surabaya yang dilakukan oleh Raden Rahmat. Menurut cerita itu, sebelum Raden Rahmat datang, kampung Ampel adalah tempat padhepokan para "ajar" yang dipimpin oleh Ki / ajar Denta yang beragama-Budo.

Pada waktu Raden Rahmat datang, padhepokan itu sudah ramai dikunjungi murid-murid yang ingin belajar agama dari Ki Dento. Raden Rahmat dikisahkan belajar kepada Ki Dento dan karena cerdas, dalam waktu singkat Raden Rahmat telah menjadi lurah para "ajar". Kemudian dalam suatu pergantian pimpinan Raden Rahmat menggantikan kedudukan Ki Dento dan mengubah padhepokan menjadi pesantren Islam.

Untuk menarik perhatian banyak orang, Raden Rahmat kemudian mengganti nama cabang sungai Brantas yang menuju ke Surabaya diberi nama Kali Emas.[6] Pelabuhan Surabayapun diganti namanya Jenggala Manik menjadi Tanjung Perak. De

---

6. Soenarto Timoer, Mitos Cura-Bhaya, PN Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan I, 1983, hal-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan nama Emas dan Perak itulah,[7] maka banyak orang dari pedalaman maupun negeri asing yang datang ke Surabaya untuk mencari emas dan perak. Pada waktu datang itulah mereka diberikan pengertian oleh Raden Rahmat untuk mengenal-Islam.

Ajaran Islam yang tidak membedakan pangkat, keturunan, kekayaan maupun kebangsaan telah menjadikan pesantren Ampel sebagai satu-satunya lembaga pendidikan di Jawa (selain pesantren di Gresik) yang dapat diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun demikian, sebagai orang yang memiliki wawasan luas dan mendalam tentang prospek - da'wah Islam, Raden Rahmat melihat pentingnya upaya melebarkan sayap dibidang da'wah untuk menyebarkan Islam secara khas bagi masyarakat di pedalaman yang belum mengetahui sama sekali ajaran Islam. Oleh sebab itu Raden Rahmat melihat kemungkinan terbaik adalah dengan mendidik kader-kader ulama yang siap berda'wah di daerah pedalamn Jawa.[8]

Gagasan Raden Rahmat untuk mengkader ulama itu makin kuat manakala di ibukota Majapahit terjadi kemelut - akibat wafatnya Sri Kertawijaya (1451). Dengan wafatnya Sri Kertawijaya, maka Raden Rahmat melihat suatu fenomena dari kemungkinan menipisnya dukungan Majapahit atas Ampel

---

7. I b i d., hal-27.

8. LRI, Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri, Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, Malang, 1973, hal-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denta mengingat puteri Darawati yang menjadi bibi Raden Rahmat pun sudah meninggal (1448). Sehingga dengan menyiagakan diri kalau sewaktu-waktu terjadi perubahan kebijakan dari penguasa Majapahit yang baru, pihak ummat Islam haruslah sudah menentukan alternatif untuk mengantisipasinya.

Menurut satu cerita, runtuhnya kekuasaan Sri Kertawijaya adalah diakibatkan sebuah pemberontakan yang dilakukan para pembesar kerajaan. Terjadinya pemberontakan-itu karena diketahui Sri Kertawijaya mengikrarkan diri menjadi pemeluk Islam. Cerita ini agaknya dapat dipercaya, mengingat isteri Sri Kertawijaya yang dari Campa yang bernama Darawati adalah beragama Islam, sedang isteri dari Gresik yang keturunan Cina dari anak Kyai Bentong adalah beragama Islam juga. Sementara dari sumber-sumber resmi tidak disebutkan di mana Sri Kertawijaya dicandikan, yang hal itu makin memperkuat dugaan bahwa runtuhnya kekuasaan Sri Kertawijaya adalah akibat kudeta.

Sepeninggal Sri Kertawijaya, Bhre Pamotan Sang Sinagara menjadi raja Majapahit. Tetapi kemelut akibat wafatnya Sri Kertawijaya tidak kunjung usai sehingga belum genap dua tahun, tepatnya tahun 1453 Bhre Pamotan Sang Sinagara wafat dan dicandikan di Sepang.[9] Bhre Pamotan Sang Sinagara meninggalkan empat orang anak yakni Bhre Kahuri-

---

9. Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, PN Bhratara, Jakarta, 1968, hal-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, dan Bhre Kertabhumi.[10]

Sekalipun Bhre Pamotan Sang Sinagara memiliki keturunan empat orang, namun kemelut di Majapahit tidak memungkinkan para keturunan Bhre Pamotan Sang Sinagara untuk menggantikan kedudukan ayahnya itu. setidaknya terlihat dengan kosongnya tahta Majapahit selama tiga tahun sejak Bhre Pamotan wafat.[11] Dan suasana di ibukota Majapahit yang tanpa raja itu setidaknya berpengaruh besar bagi wilayah-wilayah Majapahit yang lain, utamanya dikawasan Surabaya yang merupakan pintu gerbang Majapahit.

Secara kebetulan pada saat Raden Rahmat baru merintis pengkaderan ulama, telah datang dari berbagai negeri orang-orang Islam yang sudah memiliki pengetahuan di bidang agama. Dalam babad Tanah Jawi edisi Van Dorp, dituturkan mengenai kedatangan para maulana tersebut baik yang berasal dari Arab maupun dari " Atas Angin " ke Jawa di mana mereka itu sebagian datang ke Ampel.[12] Para maulana yang datang itu oleh Raden Rahmat diterima dengan baik dan dibina bersama para santri yang dikadernya. Sehingga dewasa itu pesantren Ampel siap menyebarkan para ulama untuk memperluas da'wah Islam, di mana salah satu sisi

---

10. Abdurrahman, Pengantar Sejarah Jawa Timur, Jilid I, TP, 1976, hal-105.

11. I b i d., hal-104.

12. De.Graff, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa; peralihan dari Majapahit ke Demak, Jakarta, Grafitipers dan KITLV, 1985, hal-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi dari penyebaran para ulama itu adalah keberlangsungan dan keberlanjutan da'wah Islam andaikata Ampel di hancurkan pihak Majapahit.

B. Aktifitas Ampel Denta Dalam Islamisasi

Sebagaimana telah kita ketahui dari uraian- uraian tersebut diatas, bahwa berdirinya pesantren Ampel merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh Raden Rahmat dalam menggalakkan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa umumnya dan didaerah Surabaya Utara khususnya. Pesantren merupakan satu-satunya pusat pendidikan agama Islam di Pulau Jawa, karena pengaruh kegiatannya sangat besar sekali, banyak sekali santri-santri yang berdatangan dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan seluruh pelosok daerah lainnya, mereka berduyun-duyun datang ke pesantren tersebut untuk menuntut ilmu dan belajar tentang agama Islam.[13]

Akan tetapi walaupun Raden Rahmat adalah orang yang dianggap paling penting dalam proses berdirinya pesantren Ampel disamping beliau juga orang asing, karena beliau dilahirkan di negeri Campa yang datang ketanah Jawa bertujuan untuk berda'wah menerangkan dan menyebarkan agama Islam yang dipeluknya, pada waktu masyarakat Jawa mayoritas pemeluk agama Hindu karena mereka berada dibawah kekuasaan kerajaan Hindu.[14] Namun beliau selalu sama

---

13. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Op. Cit. hal-11-12.

14. Oesman Bahrawi, Opok o Kok Arane Ngampel, PP Sunan Ampel, Surabaya, TT, hal-1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata dalam menyebarkan agama Islam, justru beliau mendarmabaktikan segenap jiwa raganya demi kepentingan umum, mengajak masyarakat bangsa Indonesia menuju kebenaran abadi, kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat kelak sesuai dengan ajaran Islam.[15]

Lambat laun agama Islam semakin bertambah maju pesat karena mudah dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, karena dalam ajaran Islam manusia pada dasarnya itu sama derajatnya, mereka semua punya hak dan tidak ada perbedaan seperti adanya pembagian kasta-kasta dalam ajaran agama Hindu. Mungkin inilah yang dapat membangkitkan bangsa kita untuk mengenal lebih dalam ajaran Islam yang sesuai dengan jiwanya, yang tak lagi membedakan antara golongan bangsawan dan rakyat jelata, karena dalam pandangan Islam semuanya itu adalah sama-sama hamba Allah,yang dipandang lebih diantara keduanya, hanyalah karena taqwanya kepada Allah semata.[16]

Salah satu cara yang ditempuh Raden Rahmat dalam usaha dakwahnya adalah dengan mengikuti adat istiadat dan kebiasaan rakyat setempat, di mana didatangilah daerah daerah yang menurut penilainnya masih rawan moral dan belum mengenal Islam sama sekali, di mana tradisi masyarakatnya adalah suka menyabung ayam / adu jago, oleh karena itu

---

15. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Op. Cit. hal-12.

16. Solihin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara Kudus. 1960, hal-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempermudah cara dakwahnya dan agar menarik perhati an masyarakat, maka secara langsung Raden Rahmat masuk da lam tradisi masyarakat itu dengan ikut menyusup menjadi penyabung ayam, dalam setiap acara tersebut. Oleh karena-beliau adalah seorang Wali dan oleh Allah telah diberi ka romah maka dalam setiap ikut acara sabungan ayam, tentu ayam Raden Rahmat selalu menang bertarung tidak pernah ka lah. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat kagum atas kemenangan ayam Raden Rahmat.[17]

Atas kemenangannya itulah banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk menanyakan rahasia-rahasia keme-nangan ayam Raden Rahmat, sehingga oleh beliau masyarakat tersebut diajak untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan - adu jago bahkan diberinya pengertian-pengertian tentang agama Islam sehingga akhirnya dengan tulus ikhlas masyara kat memeluk agama Islam juga dengan penuh keyakinan memba ca dua kalimat syahadat.[18]

Cara lain yang ditempuh Raden Rahmat dalam berdak-wah adalah dengan memahami dan mempelajari dulul kondisi sosial masyarakat setempat, dengan demikian dapat diketa-hui sosio kultural masyarakat Jawa, khususnya masyarakat dilingkungan kerajaan Majapahit, sistem feodalisme sangat kuat, sebagai tata cara kehidupan rakyatnya.[19] Inilah yang

---

17. Oesman Bahrawi, Op. Cit., hal-1.

18. I b i d., hal-2.

19. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Op. Cit., hal-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijadikan pegangan oleh Raden Rahmat dalam usaha - dakwahnya kepada Prabu Brawijaya, karena kalau rajanya masuk Islam maka tentulah rakyatnyapun akan mengikuti jejak rajanya yaitu masuk Islam dan mengikuti ajaran-ajaran Islam. Tapi sayang taktik ini tidak bisa diandalkan; justru mengalami kegagalan. Dengan kegagalan ini membuat semangat Raden Rahmat makin berkobar untuk tetap memperjuangkan - tersebarnya agama Islam, sehingga dengan ketekatan dan kegigihan beliau tersebut, lambat laun dapat mengundang simpati raja Brawijaya V. Adapun simpati raja tersebut berupa pemberian hadiah kepada Raden Rahmat sebagai seorang - pemuka Islam yang diwujudkan dalam bentuk kebebasan menyiarkan agama Islam di suatu tempat yang bernama Ampel Denta (Surabaya).[20]

Secara tak langsung dapat dinilai bahwa disinilah-langkah awal keberhasilan Raden Rahmat dalam dakwahnya dalam penyebaran agama Islam karena akan diciptakan adanya perwujudan dari usaha-usaha beliau. Tak lama kemudian bermaksud untuk menuju tempat yang ditunjuk yaitu Ampel Denta (Surabaya) dengan restu bibinya Darawati serta keluarga kerajaan Majapahit, Raden Rahmat pergi ke Surabaya dengan saudara-saudaranya dan sahabatnya. Dalam perjalanan-itu Raden Rahmat beserta rombongannya melewati desa Krian, Wonokromo terus memasuki daerah Kembang Kuning.

---

20. Soenarto Timoer, Op. Cit., hal-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah rombongan Raden Rahmat berhenti untuk - istirahat dan menunaikan sholat, dan disinilah didirikan pertama kali langgar sederhana yang sekarang menjadi mas jid besar dengan nama masjid Rahmat. Seperti yang dikemukakan dalam buku "Sunan Ampel dengan Perdjoangannya" seba gai berikut :

> "Alkisah pada awal perdjalanan Raden Rahmat dari Trowulan, sesudah selesai menghadap Radja Majapahit - terachir menuju Surabaya, maka ketika memasuki Kem - bang Kuning yang pada waktu itu penuh dengan lumpur dan rawa-rawa, berhentilah disini dan membuat mushal- la (tempat sembahyang) yang amat sederhana yang dise but oleh wong Suroboyo;, "langgar". 21

Adapun pengikut Raden Rahmat yang pertama kali ada lah Ki Wirjosarojo, penduduk Surabaya yang nomor satu ber temu muka dengan Raden Rahmat, kemudian diikuti pula oleh isteri dan anaknya sebagai pembantu Raden Rahmat yang ti dak sedikit bantuannya dalam kerja sehari-hari mengembang kan agama Islam.[22]

Menurut satu cerita didesa Kembang Kuning Surabaya, ada seorang gadis cantik namanya Siti Karimah. Pada waktu beliau jalan-jalan dipinggir sungai Bakul (sekarang Kali - mas), buah delimanya terjatuh dan dia bernadzar barang si apa yang menemukan delimanya, kalau perempuan akan dijadi kan saudaranya, kalau lelaki akan diminta menjadi suami - nya.[23]

---

21. KH. Ibrahim Said, Sunan Ampel dengan Perdjoang- annya, PN Menara Kudus, 1967, hal-23.

22. I b i d., hal-24.

23. K.H. Dachlan , Haul Agung Sunan Ampel ke-539 , Perc Lodyanto, Surabaya, 1989, hal-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata Sunan Ampellah yang menemukan delima itu ketika beliau akan mengambil air wudhu untuk sholat subuh, maka menikahlah beliau dengan Siti Karimah puteri Ki-Ageng Supa Bakul. Didesa inilah Raden Rahmat membangun se buah masjid dan pesantren sebagai cabang Ampel, kemudian Raden Rahmat meneruskan perjalanannya menuju desa Ampel Denta beserta pengikutnya yaitu Wirjosarojo dan Ki Bang-Kuning. Selama berada dalam perjalanan dari wilayah Maja pahit terus sampai ke lokasi Ampel Denta, Raden Rahmat ca ra dakwahnya adalah dengan mengadakan pendekatan dan pen jualan kipas kepada setiap penduduk yang dijumpai dengan dibayar syahadat, seperti yang sebutkan dalam buku panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, sebagai berikut :

> "Dengan keahlian beliau dibuatlah satu kerajinan - yang berbentuk kipas dari anyaman rotan, kemudian ki pas-kipas tersebut kepada penduduk didesa-desa ditu - kar dengan ucapan kalimat syahadat, bukan dengan uang seperti lazimnya apabila ada para penduduk yang hen - dak membelinya". 24

Dari sinilah kembali dapat diketahui betapa mena riknya politik dan strategi beliau dalam usaha dakwahnya untuk menyebarkan agama Islam. Semakin lama semakin ber kembang dengan pesat, agama Islam diterima secara meluas oleh rakyat dikarenakan didalam ajaran agama Islam tidak ada sistem pemaksaan dan perbedaan-perbedaan kasta seperti agama yang dianutnya semula.[25]

---

24. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Op. Cit. hal-14.

25. Oesman Bahrawi, Op. Cit., hal-1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu dalam perjalanan menuju ke Ampel Den ta, peran Wirjo Sarojo lebih memudahkan Raden Rahmat dalam berda'wah khususnya dalam berkomunikasi dengan rak - yat, terutama dengan masyarakat di mana adat kebiasaannya bertentangan dengan agama Islam. Menghadapi kondidi masya rakat semacam ini, beliau bertindak hati-hati dan bijaksa na; tidak melarang sekaligus perbuatan mereka, akan tetapi sedikit demi sedikit memberikan pengarahan tentang pen tingnya ajaran ketauhidan (pengenalan adanya Tuhan sebagai pencipta manusia) pada mereka. Melalui cara ini ditambah-dengan adanya kelebihan-kelebihan (karomah) yang beliau miliki, hasil yang dicapai cukup menggembirakan hanya ku rang menyempurnakan saja iman mereka yaitu mengenalkan - ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban agama Islam yang la in dan itu bagi Raden Rahmat merupakan tahap berikutnya.

Dengan sabar dan terus berjuang, akhirnya Raden Rahmat sampai didaerah Ampel sebagaimana yang telah ditun juk oleh Prabu Brawijaya V. Setibanya Raden Rahmat disana beliau banyak menjumpai penduduknya yang masih suka menya bung ayam. Raden Rahmat dapat menyesuaikan keadaan ini, ia sering menyaksikan penduduk yang sedang mengadu ayam bahkan juga ikut mengadu ayam seperti uraian-uraian sebelumnya.

Adapun pekerjaan Raden Rahmat sehari-harinya adalah membuat kerajinan tangan berupa kipas halus yang se

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ring dibeli orang-orang kampung dengan syahadatain.[26] De ngan budi pekerti yang luhur dan sikap damai serta bijak sana Raden Rahmat terus melaksanakan dakwahnya sedikit de mi sedikit dengan mempropagandakan Islam. Sehingga tak he ran lagi nama Raden Rahmat harum semerbak dikalangan de sa Ampel itu dan dengan demikian banyak pula diantara mereka yang berduyun-duyun untuk memeluk Islam.[27] Atas penga ruh dan kebesaran ilmunya, maka beliau oleh para pembesar raja-raja diberi penghargaan berupa gelar kehormatan "Sunan" yang artinya pujangga, ketua yang berilmu dan harus dihormati,[28] sehingga sampai wafatnya beliau terkenal de ngan sebutan Sunan Ampel.

Pendirian tempat sembahyang agak besar (masjid) - adalah yang pertama - tama dilakukan beliau dan rombongan nya setelah tiba di Ampel Denta pada tahun 1421.[29] Masjid sebagai tempat melakukan ibadah serta sarana bagi tahap berikutnya memberikan didikan keagamaan kepada pengikut - pengikutnya. Berkat keuletan serta kesabaran beliau, dibantu oleh saudara maupun sahabatnya maka usaha dakwah Is lam berhasil menarik banyak pengikut sehingga dirasa per lu membangun sarana-sarana yang lain bagi kepentingan me-

---

26. K.H. Ibrahim Said, Op. Cit., hal-28.
27. I b i d.
28. I b i d.
29. K.H. Dahlan, Op. Cit., hal-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nampung keinginan orang-orang dari luar daerah. Selangkah lebih maju lagi dari pada program dakwah beliau ditandai-dengan dibukanya pesantren sebagai wadah memberikan pelajaran kepa da murid-murid yang khusus menuntut ilmu agama Islam dan pengetahuan-pengetahuam lain, karena dengan pesantren yang pada masa itu merupakan satu-satunya pusat pendidikan agama Islam, beliau beranggapan akan lebih mudah untuk mendidik kader-kader Islam.

Selaku murid pemula, tercatat nama-nama Abu Hurairah, Ki Bang Kuning dan Wirjo Sarojo.[30] Selain itu banyak pula para Adipati dan Bupati yang diperintah belajar budi pekerti di Ampel oleh raja Brawijaya sedangkan anak-anaknya diharuskan menetap di pesantren Ampel untuk belajar.[31] Dan banyak pula santri yang dari rakyat biasa, baik dari wilayah Majapahit maupun wilayah lainnya, bahkan pada tahun 1470 Masehi ada murid dari Persia (Iran) bernama Saksar yang kelak kemudian terkenal dengan nama Syekh Siti Jenar.[32]

Sejak itulah Islam berkembang pesat dari hari kehari, tingkat pendidikan yang diberikan oleh Raden Rahmat - kian meningkat sejalan dengan makin meluasnya pengaruh -

---

30. A.F.H. Ali Erfan, Sejarah Kehidupan K. Sunan - Giri, TP, TT, hal-5.

31. K.H. Dachlan, Op. Cit., hal-24.

32. I b i d., hal-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syiar Islam yang berpusat di Ampel Denta. Dibukanya pusat pendidikan agama Islam itu mampu mengundang banyak pemi - nat dari kalangan penduduk guna mempelajari ilmu-ilmu aga ma Islam. yang tidak hanya terbatas di kalangan orang - orang sekitar daerah Ampel Denta (Surabaya) melainkan ju ga dari seluruh pelosok Jawa Timur.

Dengan metode yang sistimatis dan teratur beliau menurunkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan-pengetahuan la in yang bertalian erat demgan kemasyarakatan, sesuai de ngan tuntutan Al-Qur'an. Apabila murid / santri itu telah menyelesaikan pelajarannya, mereka disuruh kembali kedae- rahnya masing-masing untuk menyiarkan ajaran-ajaran yang diperolehnya itu. Apabila dianggap perlu boleh mendirikan pesantren ditempat masing-masing, dengan demikian terse - barlah cahaya penerang syiar agama Islam kesesluruh pelo sok desa dan kota. Ibarat pelita yang memancar melenyap - kan kegelapan dan kekafiran berbagai daerha, seterusnya meratalah cahaya keIslaman di Pulau Jawa.

Adapun ajaran Sunan Ampel yang sangat dikagumi oleh Brawijaya adalah apa yang merupakan tandingan terhadap - ajaran Yoga Tantra, yaitu perbuatan yang ajaran : nilainya berasaskan Emoh-Limo yang terdiri dari lima hal, yaitu:

"1. Emoh Main (Tidak mau main judi)
Karena bila kalah akan menyusahkan dirinya, keluar ganya, atau negaranya. Dan bila menang berarti mem buat susah pada yang dikalahkannya. Kalau tidak - ada harta dirumah, keluarganya, timbullah mencuri, merampok dan korupsi, akibat dorongan ingin main - judi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Emoh Minum (Tidak mau minum yang memabukkan)
   Karena minum yang memabukkan, adalah melemahkan - akal, mematikan pertimbangan baik buruk. Waktu ma buk dapat membuka rahasia dirinya atau rahasia te mannya atau rahasia negaranya, sehingga membuat - marah temannya atau dipecat jabatannya.
3. Emoh Maling (Tidak mau mencuri, korupsi)
   Karena hal itu jelas merugikan yang dicuri. Tak ter pikir bagi dirinya kecurian, betapa kecewanya, me- nabung sedikit demi sedikit untuk keperluannya ter nyata dicuri orang lain.
4. Emoh Madat (Tidak mau merokok, candu)
   Madat atau candu itu suatu perbuatan yang nampak - nya menguntungkan, tetapi justru sangat merugikan- karena badan jadi kurus, suka berkhayal dan jadi pemalas.
5. Emoh Madon (Tidak mau berzinah)
   Zina itu menimbulkan penyakit yang dapat merusak - dirinya dan keturunannya.[33] "

Itulah ajaran yang sangat dipuji dan dikagumi oleh sang Prabu, sehingga raja sangat membantu sekali dalam - da'wahnya baik itu bantuan moral (uang) karena raja meng anggap bahwa Islam adalah didikan budi pekerti. Jadi dari sini dapat dilihat bahwa Raden Rahmat dipandang sebagai Wali pembina pertama terhadap pesantren di Jawa Timur.[34]

Untuk menyiarkan da'wahnya, Raden Rahmat mengambil kebijaksanaan dengan cara membagikan tugas kepada murid- muridnya sesuai dengan bidang dan keahliannya menurut tra disi setempat.

1. R. Ainul Yaqin (Sunan Giri) yang berda'wah didaerah Gresik dan sekitarnya. Ia ahli bidang kemasyaraka- tan, tatanegara, yang pengaruh kebijaksanaannya ti

---

33. Kutipan dari K.H. Dachlan, hal-26-26.

34. Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke-527, Op. Cit., hal-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak kecil terhadap jalannya pemerintahan yang dipe gang oleh raja Islam pada waktu dahulu. Ia juga se bagai seniman Islam yang menciptakan gending Asma-radana dan Pucung, yang mengandung nilai-nilai aja ran Islam.

2. Makdum Ibrahim, putera beliau sendiri terkenal de-ngan nama Sunan Bonang, yang berda wah didaerah se kitar Tuban, ia ahli masyarakat dan pencipta gen - ding Dorma dengan memasukkan unsur ajaran Islam ke dalamnya .

3. Syarifuddin, juga putera Raden Rahmat yang dijulu-ki dengan Sunan Drajat. Wilayah penyebarannya di daerah Sedayu dan sekitarnya. Jiwa sosialnya sangat menonjol, karena itu oleh penduduk diakui sebagai sosiawan Islam karena sering menganjurkan kepada - masyarakat tentang pentingnya tolong menolong dian tara sesama manusia seperti dalam ajaran Islam. Un tuk da'wahnya ia memakai gending Pangkur.

4. Raden Mas Syahid (Sunan Kalijogo) putera Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban, Daerah da'wahnya tidak terbatas karena beliau terkenal sebagai muballigh keliling. Seorang dalli yang berjiwa besar, seorang pemimpin, ahli masyarakat, pujangga dan seorang fi losof Islam. Memasukkan unsur Islam dalam pewaya - ngan.

5. Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) putera Raden Rahmat de

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan daerah da'wahnya di Jawa Tengah bagian Utara. Terkenal sebagai Senopati kerajaan Demak. Seorang-Pujangga, juga ahli sastra pencipta gending Mijil.

6. Raden Umar Said (Sunan Muria), dengan wilayah da'-wahnya dilereng gunung Muria di mana penduduknya - terdiri dari para nelayan, pelaut serta pedagang. Beliau lebih senang berintegrasi dengan rakyat di desa-desa, juga pencipta gending Sinom dan Kinan - thi.

7. Fatahillah atau Syarif Hidayatullah atau Falatehan, dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati, wilayah da'. wahnya didaerah sekitar Cirebon, Jawa Barat.Terke-nal sebagai pejuang, ahli strategi politik, ahli agama dan masyarakat.

Dari pembagian wilayah diatas itulah kiranya yang dapat membantu tersiarnya agama Islam kesegala penjuru . Dan Raden Rahmat sebagai Mufti / Kepala para wali Sanga - lebih mengutamakan musyawarah dalam memutuskan sesuatu.[35]

Cara lain yang ditempuh oleh Raden Rahmat dalam Is lamisasi adalah melalui perkawinan dengan puteri-puteri - kerajaan maupun penguasa-penguasa setempat yang mempunyai pengaruh didaerah sekelilingnya.

C. Pemerintahan Ulama di Desa Ampel Denta

Terbentuknya Dewan Wali Sanga pada dasarnya dapat

---

35. I b i d., hal-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari dua segi. Pertama, Raden Rahmat benar-benar menghendaki gerakan da'wah Islam yang lebih fleksibel dari pada gerakan da'wah yang dirintis sebelumnya. Kedua, akibat terjadinya pergeseran kekuasaan di Majapahit dengan munculnya keturunan Bhre Pamotan Sang Sinagara menjadi raja, maka keberadaan Raden Hasan / Raden Fatah yang masih keturunan Sri Kertawijaya dan Raden Ainul Yaqin yang masih keturunan Bhre Wirabhumi mau tidak mau harus diselamatkan dari ancaman Majapahit, apalagi setelah orang - orang Islam di Demak yang dipimpin Raden Hasan berusaha menyerang Prabu Udara yang merebut kerajaan Majapahit, karena sebenarnya yang paling berhak menduduki kerajaan Majapahit adalah Raden Fatah.[36]

Perebutan kekuasaan yang menyangkut keluarga raja-raja di Majapahit memang merupakan titik pangkal dari terjadinya kemelut di kerajaan Hindu Jawa terakhir itu. Oleh sebab itu, agaknya masuk akal juga kalau kedudukan Raden-Hasan sebagai putera Kertawijaya dan Raden Ainul Yaqin sebagai keturunan Bhre Wirabhumi pada gilirannya akan menjadi incaran penguasa Majapahit di mana keadaan itu akan menyangkut keselamatan da'wah Islam secara keseluruhan.

Dengan terbentuknya Dewan Wali Sanga, dari segi-politik keberadaan Raden Rahmat yang sedang menyusun kekuatan di Demak dan keberadaan Raden Ainul Yaqin yang menyu

---

36. Hamka, Sejarah Ummat Islam, Jilid IV, Cetakan - III, PN Bulan Bintang, 1981, hal-153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sun kekuatan di Giri dapat dilindungi, karena pihak Majapahit akan segera teralihkan fokus perhatiannya pada gerakan da'wah ini. Agaknya Raden Rahmat menyadari benar bahwa para penguasa Majapahit lebih memandang berbahaya pada sebuah gerakan yang dimotori oleh para keturunan Sri Kertawijaya dan keturunan Bhre Wirabhumi dibanding gerakan da'wah Islam. Dengan titik pandang ini, maka dapat dikemukakan bahwa motivasi utama dibentuknya Dewan Wali Sanga adalah untuk menyelamatkan da'wah Islam seutuhnya, khususnya dalam rangka menyelamatkan kekuatan militer Islam yang sudah mulai mengakar kuat di daerah Bintara dan Giri.

Para kader yang dikirim keberbagai negara bagian Majapahit oleh Raden Rahmat pada gilirannya memang dikumpulkan untuk membentuk suatu Dewan Ulama secara khusus hanya bertugas membahas persoalan da'wah Islam. Tujuan membentuk Dewan Ulama lainnya, Raden Rahmat sebenarnya ingin memberikan status ulama dan juru da'wah kepada Raden Hasan dan Raden Ainul Yaqin. Sebab Raden Hasan bagaimanapun masih memiliki kekuatan militer, demikian juga dengan keadaan Raden Ainul Yaqin yang keturunan Bhre Wirabhumi. Oleh sebab itu Raden Hasan dan Raden Ainul Yaqin dengan jelas diberi status sebagai ulama di Bintara dan Giri yang tergabung dalam Dewan Wali Sanga, sehingga pihak Majapahit akan diharapkan akan melihat tokoh keturunan Sri Kertawijaya dan Bhre Wirabhumi itu hanya semata-mata bergerak dibidang da'wah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah musyawarah, dibentuklah anggota Dewan Wali Sanga yang meliputi Raden Hamzah yang bertempat di-Singasari - Tumapel dengan gelar Pangeran Tumapel, Raden Makdum Ibrahim ditempatkan di Daha dengan gelar Pangeran Anyakrawati, Raden Makdum ditempatkan di Drajat dekat Tuban, Raden Qosim atau Raden Alim ditempatkan di Majagung menggantikan Raden Burereh dengan gelar Pangeran Majagung, Usman Haji ditempatkan di Ngudung, Maulana Ishak ditempatkan di Giri, Syekh Abdul Jalil ditempatkan di Lemah Abang Pajang untuk menggantikan Syekh Suta Maharaja dengan gelar Syekh Lemag Abang atau Siti Jenar, Raden Hasan ditempatkan di Bintara dengan gelar Pangeran Bintara, dan Raden Rahmat sendiri yang menjadi imam dan Dewan Wali Sanga.[37]

Beberapa nama dari angkatan pertama dan kedua dari kader-kader ulama yang dibina Raden Rahmat memang tidak tercantum dalam Dewan Wali Sanga, Syekh Maulana Ishak, misalnya, menurut cerita Babad Tanah Jawi dikisahkan setelah terusir dari Blambangan kembali ke Pasai dan menetap di negeri itu.[38] Sedang menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwa dikisahkan bahwa Syekh Wali Lanang (Maulana Ishak) setelah dari Blambangan masih berda'wah di Semarang dan menerima perintah untuk menglslamkan Betara Katung dari - Wengker.

---

37. Hasil Wawancara dengan H. Hafidz Majid, SH, 15-Desember 1990.

38. Slamet Muljana, Op. Cit., hal-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lain yang tidak termasuk kedalam Dewan Wali Sanga adalah Raden Husen yang telah diangkat raja Majapahit menjadi Tandha di Terung. Selain itu Ali Murtadho yang saudara tua Raden Rahmat tidak termasuk dalam Dewan Wali Sanga, karena ia kemungkinan besar ditugasi membina kekuatan militer Islam didaerah Gresik dan Tuban bersama Raden Burereh. Sementara Syekh Suta Maharaja yang merupakan kakak syekh Maulana Ishak itu telah gugur dalam pertempuran dengan pasukan Pengging.

Dengan uraian sebagaimana terpapar dimuka, jelaslah bahwa Dewan Wali Sanga bukanlah sebuah lembaga da'wah yang terbentuk begitusaja untuk menjalankan da'wah Islam di Jawa. Ada suatu mata rantai yang cukup panjang yang menyangkut keterlibatan para ulama yang dengan ikhlas mengorbankan jiwa raga demi perkembangan Islam, di mana sebagian besar mereka seringkali tidak tercatat namanya dalam sejarah.

Sekalipun dalam banyak sisi dapat dilihat gerakan Dewan Wali Sanga semata-mata berdasar da'wah Islam, tetapi pada satu sisi dapat terlihat sebagai suatu kekuatan sosial politik yang sengaja dibentuk untuk menyelamatkan dan melanjutkan kepemimpinan para keturunan Sri Kertawijaya dan Bhre Wirabhumi. Oleh sebab itu terbentuknya kerajaan Demak yang dirajai oleh Raden Fatah yang merupakan anak kandung Sri Kertawijaya, bukanlah suatu peristiwa yang berdiri sendiri atau jasa Dewan Wali Sanga melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan pula tokoh-tokoh Majapahit yang mendukung keku atan para keturunan Sri Kertawijaya.

Sebagian sejarawan memang ada yang menganggap bahwa makna " SANGA " dalam istilah Wali Sanga lebih bersifat mistis, di mana para wali sanga dipersamakan dengan Dewa-dewa penjaga mata angin yang melindungi masyarakat sesuai dengan kebiasaan Wali yang dianggap sebagai pelindung masyarakat dan agama.[39] Namun demikian, dari satu segi bisa dilihat bahwa jumlah sembilan dari Wali sanga adalah berkait erat dengan penyebaran para ulama kesembilan negara bagian Majapahit yang tersisa pada pertengahan abad ke-15 yang meliputi ; Daha, Wengker, Lasem, Blambangan, Pajang, Tumapel, Kahuripan, Mataram dan Matahun. Sementara dari sisi gerakan da'wahnya Raden Rahmat memakai taktik dan strategi yang berkait dengan metode meditasi Astanga Yoga yang pada permulaannya hanya terdiri dari delapan orang ulama.

---

39. Aminuddin Kasdi, Kepurbakalaan Sunan Giri; Sosok Akulturasi Kebudayaan Hindu dan Islam pada abad ke-15-16, Surabaya; Jurusan Sejarah IKIP Surabaya dan IAIN Sunan - Ampel, 1987, hal-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id